

## Pembentukan Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter

Mohammad Rudiyanto<sup>1</sup>, Ria Kasanova<sup>2</sup>

FKIP, Universitas Madura

Jl. Raya Panglegur No.Km 3,5, Barat, Panglegur, Kec. Tlanakan, Kabupaten  
Pamekasan, Jawa Timur 69371

Email: [mohammadrudiyanto5@gmail.com](mailto:mohammadrudiyanto5@gmail.com)<sup>1</sup>, [kasanovaria@unira.ac.id](mailto:kasanovaria@unira.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*Character and morality must be properly developed in students so that they are not only academically excellent but also develop in non-academic sectors in order to sustain their sense of self in the face of globalization. Instilling noble character in Indonesian pupils is therefore the most pressing issue that requires immediate attention. Through this inquiry, it is hoped that strategies or ideas may be discovered to enhance the moral character of Indonesian students. This study utilized a literature review, which entails the collecting and evaluation of sources and facts from published works such as books, journals, papers, and theses. To collect data, semantic and symbolic reading approaches are applied. Character education must continue to be implemented in higher education settings to strengthen and instill noble character in students, according to research findings. Professors are accountable for promoting students' morality and character. Students will likely to view academics as role models as a result of the example established by lecturers in an academic setting.*

**Keywords:** student, moral development

### Abstrak

Karakter dan akhlak mahasiswa harus dikembangkan secara maksimal agar tidak hanya unggul di bidang akademik, tetapi juga berkembang di bidang non-akademik untuk mempertahankan rasa identitas diri mereka dalam menghadapi globalisasi. Oleh karena itu, penanaman budi pekerti luhur pada mahasiswa Indonesia merupakan hal yang paling mendesak yang perlu segera mendapat perhatian. Melalui investigasi ini, diyakini akan ditemukan taktik atau konsep untuk meningkatkan akhlak mulia di kalangan pelajar Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tinjauan literatur, yang memerlukan pengumpulan dan penilaian sumber dan fakta dari karya-karya yang diterbitkan seperti buku, jurnal, makalah, dan tesis. Teknik membaca semantik dan simbolik digunakan untuk memperoleh data. Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan karakter harus terus dilaksanakan di lingkungan pendidikan tinggi guna meningkatkan dan menanamkan akhlak mulia pada mahasiswa. Guru besar bertanggung jawab untuk membina moralitas dan karakter mahasiswa. Melalui keteladanan yang diberikan oleh dosen dalam lingkungan akademik, mahasiswa akan melakukan peniruan dan cenderung memandang akademisi sebagai role model.

**Kata kunci:** Mahasiswa, Pendidikan Karakter

## **I. LATAR BELAKANG**

Tantangan yang mendesak meliputi erosi identitas nasional, kemerosotan moral, dan standar moral yang tinggi di kalangan generasi muda. Cepatnya arus informasi global yang berdampak pada penetrasi budaya asing berdampak besar pada cara pandang, sikap, dan tindakan generasi muda. Minimnya tumbuhnya kemandirian, daya cipta, dan produktivitas di kalangan generasi muda membuat generasi kita tidak mampu berkontribusi secara maksimal dalam proses pembentukan karakter bangsa. Dampak negatif langsung antara lain penyalahgunaan Narkoba dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA), tawuran pelajar, kriminalitas, mabuk-mabukan, penyebaran HIV/AIDS, dan lain-lain. Apabila persoalan-persoalan tersebut tidak mendapatkan perhatian dan tidak dikelola secara bijaksana dan sistematis, maka akan berdampak lebih besar dan mengancam kesinambungan dan stabilitas pembangunan nasional. Semua persoalan tersebut menjadi tantangan bagi integrasi nasional yang semakin keropos (Mewar, 2021) .

Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi kebangkitan kesadaran akan pentingnya nilai. Fenomena global ini dapat dilihat sebagai titik balik dalam evolusi peradaban manusia. Orang-orang mulai mendiskusikan nilai, bahkan dalam domain yang seolah-olah bebas nilai seperti sains dan teknologi. Meningkatnya popularitas kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan titik balik berikutnya dalam memusatkan perhatian pada hal-hal yang berharga. Di Indonesia pendidikan dan pengajaran mulai mengintegrasikan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan unsur iptek (Juliardi, 2015). Selain itu, sekolah berupaya membina lingkungan yang mendorong berkembangnya nilai, moral, dan keyakinan agama siswa. Pendidikan karakter merupakan program unggulan yang diberikan oleh berbagai lembaga pendidikan dasar dan menengah. Sayangnya, peningkatan pendidikan karakter sebagaimana diatur undang-undang belum mampu menyelesaikan kesulitan serius yang dihadapi bangsa Indonesia, khususnya penumbuhan akhlak mulia sebagai pribadi Indonesia yang utama.

Hampir semua jenjang pendidikan telah memasukkan pendidikan karakter, namun belum ada indikasi bahwa kualitas karakter manusia di Indonesia semakin membaik. Korupsi masih merajalela, kejahatan tetap merajalela, dan kekerasan serta penyalahgunaan narkoba terus diberitakan di berita. Diperlukan jawaban yang imajinatif dan futuristik atas pertanyaan bagaimana karakter positif protagonis dapat berkembang dengan tepat. Menurut Sudrajat (Chairiyah, 2014), perkembangan masyarakat bersifat

dinamis, dan permasalahan sosial yang terus berkembang memerlukan perhatian dan kepekaan seluruh elemen bangsa, tidak hanya para ahli dan pemerhati, tetapi juga masyarakat pendidikan, yang memiliki peran strategis sebagai agen perubahan melalui media pendidikan.

Pendidikan sebagai sarana memanusiakan manusia dibatasi oleh dua tugas esensial, yaitu homogenisasi dan humanisasi. Sebagai proses homogenisasi, pendidikan memiliki kepentingan untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk yang selaras dengan habitat biologisnya. Manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, yang meliputi makan, minum, sandang, dan papan. Dalam proses ini, pendidikan diperlukan untuk mendidik manusia ke arah metode pemilihan dan pengelompokan nilai sesuai dengan karakter biologisnya.

Thomas Lickona (Nurpratiwi, 2021) percaya bahwa pendidikan nilai sangat penting untuk pengembangan masyarakat demokratis. Selain itu, Lickona (1991:6) menegaskan bahwa pendidikan moral bukanlah suatu konsep yang baru. Bahkan, itu mendahului pendidikan itu sendiri. Di banyak negara sepanjang sejarah, pendidikan memiliki dua tujuan utama: membantu kaum muda menjadi cerdas dan membantu mereka menjadi bermoral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sudah ada sejak awal persekolahan. Pendidikan selalu memiliki dua tujuan: membantu kaum muda menjadi cerdas dan bermoral. Beragam pendekatan untuk memberikan pendidikan moral seringkali berbeda dalam pemahaman dan budaya. Strategi yang komprehensif merupakan alternatif terbaik bagi bangsa Indonesia karena dapat berdampak dalam berbagai dimensi.

Metode yang dapat diterapkan dalam kerangka pendekatan komprehensif antara lain inculcation atau penanaman nilai-nilai, modeling, fasilitasi, atau membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan yang ada disekitarnya, dan pengembangan skill, atau penanaman kemampuan berpikir kritis (Bahri, 2015). Dengan strategi-strategi tersebut, diharapkan mahasiswa mampu mendeteksi, memahami, dan menerapkan nilai-nilai tersebut, serta menangani tantangan terkait nilai. Dengan pendekatan demikian, upaya pembentukan karakter bangsa Indonesia melalui pendidikan dapat dilakukan secara nyata.

Dosen memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter mahasiswa. Perkembangan karakter terjadi sepanjang hidup seseorang. Dosen teladan akan menjadi panutan moral bagi mahasiswanya, sehingga menumbuhkan perilaku

moral. Sebelum mengajar mahasiswa, dosen harus memiliki karakter pribadi yang sesuai dengan tanggung jawab utamanya sebagai dosen. Baru-baru ini, kita telah melihat sejumlah besar lulusan universitas dengan moral dan karakter yang dipertanyakan. Berbagai pihak (perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah) harus menyadari dan segera menyikapi keadaan ini agar output perguruan tinggi tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga bermoral dan berkarakter. Selain kapasitas otak, mahasiswa diharapkan memiliki kualitas emosional seperti pengendalian diri, antusiasme, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Dalam suasana demokratis, kebijakan dan karakter dapat berkembang. Menurut Astuti (Khoirina & Akhmad, 2021), keadilan sosial menitikberatkan pada situasi manusia, kesamaan, dan perbedaan serta menghilangkan praktik diskriminasi dan penindasan. Dalam konteks pendidikan inklusi, keadilan sosial mengacu pada proses pendidikan yang sistem, kebijakan, kurikulum, dan pusat pembelajarannya berpusat pada anak-anak dari berbagai latar belakang agar mereka selalu saling menghormati dan memahami. Selain menitikberatkan pada bidang akademik, penanaman nilai-nilai moral dan pendidikan keadilan sosial di masyarakat sangat penting untuk menumbuhkan masyarakat madani yang demokratis.

Sebagai alternatif dari pola pembelajaran yang komprehensif, cita-cita perdamaian dapat membantu menyiapkan generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual, intelektual, religius, kultural, dan sosial yang diperlukan untuk mengatasi segala permasalahan sosial. Penerapan pendidikan nilai-nilai perdamaian sebaiknya diberikan kepada anak sejak dini, hal ini agar anak sejak dini sudah mulai menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik sehingga mampu berpikir kritis, kreatif dalam menghadapi permasalahan di masyarakat.

Kecerdasan budaya juga tidak dapat dipisahkan dari kecerdasan intelektual karena berkaitan dengan ide, konsep, dan pemikiran, yang meliputi ranah kognitif, perilaku, dan produk. Ketrampilan sosial dan intelek, seperti kemampuan komunikasi dan kerjasama tim, dapat mewujudkan ide dan pemikiran (kerjasama). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan kecerdasan intelektual, budaya, dan sosial, kecerdasan spiritual menempati posisi yang sangat penting, karena potensi imajinatif kreatif memberikan tuntunan yang jelas kemana dan bagaimana pemikiran kreatif imajinatif harus diarahkan (Giri, 2020). Pendekatan pendidikan dengan prinsip-prinsip perdamaian dapat memfasilitasi

pengembangan banyak kecerdasan secara integratif. Hal ini dilakukan dengan memasukkan pengembangan nilai-nilai yang dimaksud ke dalam proses pembelajaran setiap mata pelajaran.

## **II. METODE PENELITIAN**

Pendekatan perpustakaan digunakan untuk melakukan penelitian untuk makalah ini (Tomal, 2010). Di sini, penulis menggunakan literatur dalam bentuk buku, catatan, tesis, jurnal, dan beberapa hasil penelitian yang relevan. Selain menggunakan analisis teks, penulis melakukan pengamatan pribadi tentang suasana dan kepribadian lingkungan sekitar. Pengumpulan bahan pustaka atau literatur berupa buku, jurnal, hasil penelitian, dan buletin merupakan proses pengumpulan data. Selain mengunjungi perpustakaan, penelitian juga dilakukan melalui penelusuran perpustakaan online, khususnya untuk mencari jurnal hasil penelitian. Membaca referensi pendukung lebih lanjut, baik secara simbolis maupun semantik, merupakan inti dari tugas penelitian yang dilakukan.

Pembacaan simbolik adalah bentuk membaca dangkal yang melibatkan meringkas bagian-bagian kecil dari sebuah buku. Fase pembacaan simbolik sangat penting untuk membangun peta penelitian dan memperluas cakupannya. Dalam membaca semantik, peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca teks atau manuskrip secara lebih mendetail, membedahnya, dan berupaya menangkap esensinya (Chamorro, 2006). Melalui pembacaan berbagai bahan penelitian, dikembangkan pilihan pemecahan masalah untuk memberikan perspektif atas rumusan masalah yang teridentifikasi, yaitu pengembangan karakter mahasiswa Indonesia.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakter digambarkan sebagai ciri-ciri kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter seseorang tidak hanya ditentukan oleh perilaku baiknya, tetapi juga oleh keseluruhan pola dan perilakunya sebagai individu. Karakter menggambarkan sifat moral seseorang, yang tercermin dalam seluruh perilakunya dan mencakup unsur keberanian, ketekunan, kejujuran, dan kesetiaan. Individu yang kompeten dan berbudi luhur adalah sumber daya manusia yang dapat diandalkan, berbudi luhur, cerdas, dan kompetitif dalam menghadapi kesulitan global. Karakter bawaan mahasiswa terdiri dari kebiasaan, sikap, pandangan dunia, dan

budaya yang telah dibentuk dan tertanam selama beberapa dekade oleh lingkungan pendidikan mereka. Dalam perspektif anak didik yang telah berkembang menjadi individu dewasa, karakter dianalogikan sebagai identitas diri. Identitas, menurut Berkowitz (Ramadhan, 2022), adalah konsep diri yang dibangun oleh individu. Sebagai hasil dari kehadirannya dalam studi tentang contoh moral hidup dan hipotetis, konsep identitas moral, sentralitas menjadi baik untuk citra diri seseorang, telah menarik lebih banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Masa remaja sangat penting untuk pengembangan kesadaran diri dan identitas. Oleh karena itu, sangat mungkin perkembangan *sense of self* sebagai agen moral terjadi secara bersamaan.

Sebagai persiapan bagi generasi muda untuk menjadi warga negara, Sudrajat (Frank van Steenberg & Tuinhof, 2009) menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari otonomi atau pembebasan dan penanaman proses berpikir kritis. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 85 Ayat 2 disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Tinggi adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian, sehat, berilmu dan cakap, kritis, dan kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, kewirausahaan, demokratis, dan bertanggung jawab. Koesoema (Nurhuda & Waluyo, 2018) menekankan pentingnya hubungan relasional antara orang-orang dalam dunia pendidikan dan lembaga lainnya, seperti keluarga dan masyarakat. Hubungan ini sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan anak karena lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan tempat anak tinggal dan melakukan kegiatan sosial sepulang sekolah. Oleh karena itu, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus membangun hubungan sinergis yang konstruktif. Hal ini sangat penting karena otonomi dan penanaman pola berpikir kritis merupakan pilar masyarakat sipil yang dicari.

Pengembangan dan pertumbuhan karakter dapat terjadi secara bertahap sepanjang proses pendidikan. Perguruan Tinggi sebagai wadah formal bagi mahasiswa untuk terlibat dalam proses pendidikan dan melanjutkan proses pembangunan karakter. Menurut Depdiknas (Apriyanto, 2018), fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) membangun kehidupan bangsa yang multikultural; (2) membangun bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar untuk memiliki hati yang baik, pikiran yang baik, dan perilaku yang baik serta keteladanan yang baik; dan (3) membangun sikap

warga negara yang kurang memiliki nilai moral.

UU Sisdiknas no. 22 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sumber daya manusia diperlukan dalam proses pendidikan untuk mentransfer, memfasilitasi dan membimbing peserta didik. Perguruan tinggi merupakan landasan terakhir bagi semua jenjang pendidikan dan sebagai wahana pembentukan lulusan yang berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, memajukan kehidupan dan membentuk satria pinandita (Mewar, 2021)

Fungsi dosen adalah mendidik, mengajar, melatih, mengarahkan, dan menilai kegiatan pendidikan. Fungsi pembimbing akademik dalam pengembangan karakter mahasiswa adalah mengkonstruksi dan mengubah paradigma pemikiran mahasiswa agar mahasiswa berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa (Waliyuddin, 2021). Mencermati maraknya peristiwa asusila di kalangan remaja juga memprihatinkan dalam bidang pendidikan. Meskipun bukan satu-satunya faktor pendorong pembentukan karakter mahasiswa, namun dosen berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa dan memantau kecenderungan perilaku mahasiswa dalam kehidupan kampus. Lingkungan sekolah, masyarakat, dan pemerintah harus mendukung peran dosen dalam pengembangan karakter peserta didik. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi, antara lain:

- a. budaya kampus dan praktik interpersonal yang memastikan mahasiswa diperlakukan dengan hati-hati dan hormat,
- b. Dosen dan staf di lingkungan kampus menjadi teladan karakter yang baik bagi mahasiswa, penyemangat nilai-nilai dalam interaksi sehari-hari dengan mahasiswa,
- c. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki otonomi dan pengaruh dalam pengelolaan perguruan tinggi, seperti menyediakan wadah untuk menampung aspirasi mahasiswa, dan
- d. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berefleksi, berdebat atau berkolaborasi (Yulianto et al., 2020).

Karakter adalah kumpulan dari sikap, tingkah laku, motif, dan kemampuan. Perkembangan dan pertumbuhan karakter dapat terjadi secara bertahap selama proses pendidikan (Suparwati, 2021). Perguruan tinggi merupakan wadah formal bagi mahasiswa untuk melakukan proses pendidikan dan berperan dalam melanjutkan proses pembangunan karakter. Pada akhirnya karakter tersebut akan melekat pada diri seseorang dan terkadang tanpa disadari. Seseorang yang berkarakter dapat diandalkan, berkepribadian baik, berakhlak mulia, dan menjadi aset berharga bagi bangsa dan negara.

Menurut Ibrahim dan Robandi (Murniasih et al., 2021), agen moral perlu ditekankan sebagai komponen spiritual manusia yang luar biasa. Agen moral adalah otonomi atau kehendak manusia untuk menjadi penyebab, pengontrol, dan pencipta tindakan moral yang selalu dengan sengaja bertindak baik dan menghindari kejahatan. Menjadi agen moral merupakan tujuan hidup dan pola perilaku yang dilakukan dengan kejujuran dan integritas.

Agensi moral adalah kapasitas manusia untuk menginterpretasikan diri, dimulai dengan pencarian makna dan nilai-nilai yang esensial bagi kehidupan manusia, mengevaluasinya secara kualitatif, mengartikulasikannya dalam bentuk tujuan moral yang luhur, dan mengimplementasikannya secara konsisten dan komprehensif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat para ahli dan peneliti mengenai Moral Agency, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: dalam berbagai aspek kehidupan, manusia dihadapkan pada lingkungan sosial yang berpotensi memberikan pengaruh positif maupun negatif; pengaruh positif akan memperkuat karakter moral manusia, sedangkan pengaruh negatif berpotensi menimbulkan detasemen moral. Di sinilah diperlukan proses self-regulation yang memperkuat moral agency. Sulit, tetapi perlu, bagi setiap manusia untuk memandang dirinya sebagai makhluk bermoral yang mampu mengarungi kehidupan secara etis dan normatif.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga keilmuan yang menyelenggarakan program studi akademik dalam berbagai mata pelajaran keilmuan. Proses pengajaran tidak hanya menyangkut transfer of knowledge, tetapi juga melatih peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam disiplin ilmunya masing-masing, selain membentuk pribadi-pribadi yang bermoral dan berbudi luhur. Harapannya,

mahasiswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak dan nilai-nilai yang tinggi.

Pendidikan Akhlak didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia. mahasiswa akan diajarkan penerapan cita-cita dan perilaku positif melalui pendidikan moral (Faisol, 2015). Materi pendidikan akhlak berisi tentang ajaran dan pengalaman yang diperlukan untuk menjadi manusia yang bermoral terhadap diri sendiri, manusia lain, alam semesta, dan Tuhan Yang Maha Esa (Apriyanto, 2018). Pendidikan moral menekankan pada tumbuhnya cita-cita positif dalam segala aspek kehidupan manusia.

Komponen pendidikan moral meliputi moralitas, penalaran moral, perasaan kasih sayang dan menghargai kepentingan orang lain, dan disposisi moral (Retnoviyanti, 2012). Pendidikan moral dapat mengubah pola perilaku anak didik. Selain lingkungan dan budaya, pendidikan moral juga dipengaruhi oleh iklim yang menumbuhkan kesadaran moral. Saling menghormati, menyapa saat bertemu, bahkan berjabat tangan dengan teman atau dosen harus menjadi rutinitas. Selain fokus pada doa sebelum dan sesudah kuliah, penting juga untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang sesuai.

Metode adalah pendekatan metodis untuk melaksanakan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan moral dapat diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik langsung dimulai dengan mengidentifikasi perilaku yang dapat diterima dengan berkonsentrasi langsung pada instruksi melalui diskusi, demonstrasi, dan pengucapan. Sebaliknya, metode tidak langsung dimulai dengan menetapkan keadaan yang membutuhkan perilaku baik yang dapat diamati (Apriyanto, 2018). Pemilihan metode pengajaran pendidikan akhlak ditentukan oleh kebutuhan dan kondisi lingkungan kampus. Ada beberapa teknik, seperti pendekatan demokrasi, metode pencarian kolaboratif, metode mahasiswa aktif, metode keteladanan, metode tinggal di dalam, dan metode klarifikasi nilai (Muthohar, 2016). Dalam proses membangun pendidikan moral di kampus, pendekatan demokrasi dan usaha kooperatif bisa menjadi pengawal. Metode demokrasi memberi mahasiswa kesempatan untuk menyelidiki penerapan moral sendiri. Selain itu, dapat diajarkan melalui penelitian kolaboratif yang dilakukan

melalui dialog antara mahasiswa dan instruktur. Tidak ada persyaratan yang ketat untuk strategi yang harus digunakan dalam implementasi pendidikan moral.

Teknik komprehensif dilaksanakan dengan menanamkan keteladanan moral dan mempersiapkan generasi muda untuk kemandirian dengan mendidik dan memungkinkan pengambilan keputusan moral dan keterampilan hidup orang lain (Sukardi, 2017). Selain itu, pendidikan akhlak dapat dilaksanakan dengan pendekatan terpadu yang mencakup seluruh bidang keilmuan dan seluruh mitra kampus, masyarakat, dan pemerintah. Dengan menunjukkan esensi moral, evolusi moral dapat dikatakan sebagai hasil dari hubungan antara implementasi, aturan, pengikut, dan pembuat dengan kerangka aturan yang relevan.

#### 1. Level I

Kategori ini mencakup bayi dan balita. Membuat regulasi masih merupakan aksi motorik. Tidak ada pengetahuan tentang peraturan yang ada. Tidak semua gerakan dipengaruhi oleh pertimbangan adanya norma-norma yang harus dianut.

#### 2. Level II

Kategori ini mencakup anak-anak berusia antara 2 dan 6 tahun. Sudah ada kesadaran akan adanya larangan, tetapi mereka tetap percaya bahwa peraturan tersebut bersifat sakral dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun; oleh karena itu, memodifikasi aturan akan menjadi kesalahan besar. Pada kenyataannya aturan mereka masih bersifat ekosentris dan egosentris.

#### 3. Level III

Kategori ini mencakup anak-anak berusia antara 7 dan 10 tahun. Penerapan peraturan perundang-undangan sudah mulai berfungsi sebagai aktivitas sosial, dan aspek egosentris mulai berkurang. Pada titik ini, sudah ada keinginan kuat untuk memahami dan mematuhi aturan. Sifat heteronomi mulai menyatu dengan sifat otonomi.

#### 4. Level IV

Kategori ini mencakup anak-anak berusia 11 hingga 12 tahun. Perkembangan kognitif anak sudah dimulai. Sudah ada kemampuan berpikir abstrak dan pemahaman bahwa regulasi merupakan produk kesepakatan para pihak.

Menurut teori perkembangan moral Jean Piaget (Rahmawati et al., 2017), mahasiswa yang tergolong dewasa sudah berada di atas level IV. mahasiswa sudah memiliki keterampilan berpikir kritis dan sadar akan peraturan masyarakat. mahasiswa diyakini mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta secara konsisten menunjukkan perilaku yang positif. Karakter dan nilai yang baik membekali mahasiswa untuk mengatasi tantangan global dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Tercapainya pendidikan moral di kampus berkontribusi terhadap penurunan perilaku negatif asusila di kalangan himpunan mahasiswa. Ciri-ciri berikut menggambarkan proses penerapan pendidikan moral di lingkungan siswa.

Cukup memperhatikan insting dan dorongan-dorongan spontan serta konstruktif,

1. Cukup untuk menunjukkan perlunya penerimaan dan sikap reseptif.
2. Pendidikan moral memungkinkan untuk membedakan antara benar dan salah dengan cara yang bijaksana.

Dosen adalah seseorang yang diangkat oleh penyelenggara perguruan tinggi berdasarkan pendidikan dan keahliannya, dengan tugas utama mengajar di perguruan tinggi tersebut. Universitas akan bertahan dan menikmati keunggulan kompetitif di era globalisasi ini. Karakter dan nilai-nilai akan memainkan peran penting. Perguruan tinggi yang membutuhkan pendidikan budi pekerti dan moral dapat memperoleh manfaat yang besar dengan adanya dosen yang bermoral tinggi.

Perencanaan pembelajaran tidak boleh menjadi fokus eksklusif dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur. Adalah peran pengajar untuk menanamkan seluruh proses pembelajaran dengan cita-cita moral, etika, karakter positif, dan sifat-sifat mulia seperti akuntabilitas dan kejujuran. Dengan bakat tersebut, profesor bisa dikatakan memiliki karakter. Dosen yang berkarakter akan menjadi panutan bagi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi dan masyarakat. Tri dharma adalah kewajiban perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (UU No.12 Thn. 2012, pasal 1 ayat 9). Pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi oleh setiap dosen perlu dilakukan pantauan dan evaluasi. Impact positifnya akan diterima oleh lingkungan kampus, karena seperti disebutkan diparagraf sebelumnya kalau dosen yang memiliki karakter

dan bermoral baik akan membawa dampak positif bagi mahasiswa. Peran mahasiswa dalam aktualisasi tri dharma perguruan tinggi sangat di perlukan.

Peserta didik diharapkan semakin termotivasi dan sadar akan pentingnya peranannya sebagai peserta didik dalam mencapai tujuan nasional negara Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa: 1) Sebagai hasil dari pendidikan, mahasiswa harus memiliki landasan mental yang tepat untuk membuat keputusan di dalam dan di luar kampus. Dan mahasiswa harus memiliki hak untuk menerima pendidikan yang sesuai dengan minat mereka. 2) Penelitian dan pengembangan merupakan bentuk penerapan ilmu pengetahuan di lembaga akademik. Melalui penelitian, mahasiswa akan menjadi lebih berpengetahuan dan mahir di bidang masing-masing. 3) Pengabdian masyarakat berupaya membantu individu dalam memenuhi kebutuhannya sendiri (Mewar, 2021).

Perguruan tinggi sebagai komunitas ilmiah diharapkan dapat berperan aktif dan positif dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat (problem solver) dengan mengembangkan informasi yang siap pakai, dalam arti pencari masalah. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan, meramalkan, atau menjelaskan kejadian masyarakat, perusahaan, dan industri. Dalam era globalisasi, perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan (output) yang berkepribadian tangguh, berkemampuan unggul, cerdas, dan kreatif sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain.

Perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan yang berkepribadian tangguh, berkemampuan unggul, cerdas dan kreatif, sehingga mampu bersaing secara global (Nurpratiwi, 2021). Selain memiliki kepribadian yang kuat, mahasiswa juga harus memiliki karakter dan nilai-nilai yang tinggi, yang sangat penting untuk membangun identitas. Perpaduan ilmu dan karakter mahasiswa yang patut diteladani akan menghasilkan mahasiswa yang bermoral dan berkompeten dalam mata pelajarannya.

#### **IV. KESIMPULAN**

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam pertumbuhan moral dan etika mahasiswa. Nilai dan karakter mahasiswa dapat diidentifikasi melalui faktor akademik dan ekstrakurikuler. Pandangan non-akademis mahasiswa terlihat dalam pola perilaku sehari-hari dan perspektif kebangsaan. Sedangkan mentalitas ilmiah dan kejujuran akademik mengungkapkan sikap akademik. Upaya pembentukan karakter bangsa membutuhkan peran serta dosen dan civitas akademika. Pendidikan karakter menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral.

Pengembangan dan pertumbuhan karakter dapat terjadi secara bertahap sepanjang proses pendidikan. Perguruan Tinggi sebagai wadah formal bagi mahasiswa untuk terlibat dalam proses pendidikan dan melanjutkan proses pembangunan karakter. Pengembangan dan pertumbuhan karakter dapat terjadi secara bertahap sepanjang proses pendidikan. Perguruan Tinggi sebagai wadah formal bagi mahasiswa untuk terlibat dalam proses pendidikan dan melanjutkan proses pembangunan karakter. Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dilakukan melalui pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen. Melalui proses tersebut, dosen menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang pada akhirnya mendarah daging dalam budaya kampus. Keteladanan harus terpancar dari kepribadian pembicara dan ditularkan kepada siswa. Dalam situasi ini, dosen menjadi peserta penting dalam proses pembentukan karakter dan pendidikan moral.

## DAFTAR REFERENSI

- Apriyanto, E. S. (2018). Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Supernova: Partikel karya Dewi Lestari serta Relevansinya sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Nilai Pendidikan Karakter*, 4, 1–148.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World. *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, 4(1), 42–51.
- Chamorro, T. (2006). *Research Methods in Psychology Goals of Psychological Research*.
- Faisol, A. (2015). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*.
- Frank van Steenbergen, & Tuinhof, A. (2009). Pendekatan Living Values Education para Karakter Generasi Alfa di Sekolah Dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 12(2), 242–252.
- Giri, I. M. A. (2020). Pendidikan karakter berbasis budaya sebagai solusi degradasi bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 59–66. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/540>
- Juliardi, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2, 119–126.
- Khoirina, R., & Akhmad, F. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Globalisasi. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan, 2014*, 250–255. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/7116>
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Murniasih, S., Yolanda, D. G., & Irma, C. N. (2021). Kajian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 66–71. <https://doi.org/10.31294/w.v13i1.9753>
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321–334. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Nurhuda, T. A., & Waluyo, H. J. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL SIMPLE MIRACLES KARYA AYU UTAMI. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 8(1), 10–18.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *Jipsindo*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Rahmawati, N. K. D., Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y. (2017). LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENCEGAH DEGRADASI MORAL REMAJA. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 1(1), 134–144.

- Ramadhan, Y. L. (2022). *Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku Educating For Character)*.
- Retnoviyanti, E. (2012). *Interpretasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kajian Sistem Tanda Pada Penokohan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*.
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan nilai; Mengatasi degradasi moral keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 305–312.
- Suparwati, D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 438. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53381>
- Tomal, D. R. (2010). Action Research For Educators. In *Dairy Science & Technology*, CRC Taylor & Francis Group (Number June).
- Waliyuddin, M. N. (2021). Pendidikan Nilai Perspektif Psikosufistik (Integrasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mengembangkan Spiritualitas dalam Pendidikan). *Syifa al-Qulub*, 5(2), 89–96.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 110–124. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2596>